

**ANALISIS PRIORITAS PEMBANGUNAN WILAYAH  
BERDASARKAN SEKTOR PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN TAPANULI TENGAH-SUMATERA UTARA**  
*(Analysis of regional development priorities based on gross regional domestic product  
sector of Tapanuli Tengah District-Sumatera Utara)*

**Rita Herawaty Br Bangun<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fungsional Statistisi BPS Provinsi Sumatera Utara  
Jalan Asrama No. 179 Medan, Sumatera Utara  
E-mail: rbangun62@gmail.com

**Abstract.** *This study aims to analyze the growth classification of the economic sector, the shifts in the economic sector and identify the leading sectors in the district of Tapanuli Tengah, Province of Sumatera Utara for the determination of regional development priorities. The analytical tool in this research were used *klassen typology (KT) analysis, location quotient (LQ) analysis and shift share (SS) analysis*. The calculation of *KT analysis* show that the district of Tapanuli Tengah was included the regional having potential for develop and growth economically in province of Sumatera Utara. the The results of the calculation of the *LQ analysis* show that sector of the agriculture, forestry and fisheries; electricity and gas procurement; water supply; waste management; waste and recycling and government administration, defense and compulsory social security; were the leading sectors in Tapanuli Tengah. Furthermore, the results of the *SS analysis* show the sector of mining and quarrying; electricity and gas procurement; water supply; waste management, waste and recycling; construction; wholesale and retail trade in car and motorcycle repair; transportation and warehousing; provision of accommodation and drinking; financial services and insurance; government administration, defense and social security must have high competitiveness and have the potential to progress and grow that can increase the economic growth of Tapanuli Tengah.*

**Keywords:** *economic potential, typologi klassen, loqation question, shift share*

**Abstraksi.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian, menganalisis pergeseran sektor perekonomian dan mengidentifikasi sektor unggulan di Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara untuk penentuan prioritas pembangunan daerah. Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) analisis yaitu: *typologi klassen (TK)*, *loqation question (LQ)* dan *shift share (SS)*. Analisis TK menunjukkan bahwa kabupaten tapanuli tengah termasuk daerah yang mempunyai potensi untuk berkembang dan tumbuh secara ekonomi di Sumatera Utara. Analisis LQ menunjukkan bahwa pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib merupakan sektor unggulan di Kabupaten Tapanuli Tengah. Sedangkan analisis SS menunjukkan bahwa pada sektor pertambangan dan penggalian, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa keuangan dan asuransi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib mempunyai daya saing yang tinggi dan berpotensi untuk maju dan tumbuh yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tapanuli Tengah.

**Kata kunci:** *potensi ekonomi, typologi klassen, loqation question, shift share*

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pembangunan nasional berdasarkan UU No. 25 tahun 2004 adalah menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan. Maksud dari pembangunan nasional adalah menciptakan kesejahteraan rakyat dari hasil pembangunan sebagai wujud peningkatan kesejahteraan, keadilan dan pemerataan di setiap aspek kehidupan. Dalam hal pembangunan, pertumbuhan ekonomi menjadi hal yang paling berpengaruh karena terkait dengan peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat (Leeuwen & Földvári, 2016).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Fahrulman *et al.*, 2014). Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan pengaturan sumber daya nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian dari pembangunan daerah secara menyeluruh (Basuki & Gayatri, 2009).

Upaya untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai

dengan potensi pembangunan yang dimiliki oleh daerah (Wardhana, Ihle, & Heijman, 2017). Hal ini terkait dengan potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah sangat bervariasi, maka setiap daerah harus menentukan kegiatan sektor ekonomi yang dominan. Pertumbuhan ekonomi yang dititikberatkan pada daerah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah akan mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi karena secara tidak langsung kemajuan daerah akan membuat masyarakat mencari kehidupan yang lebih layak di daerahnya (Gulo, 2012).

Beberapa penelitian di Indonesia tentang pengembangan ekonomi berbasis sector telah banyak dilakukan antara lain penelitian tentang analisis potensi sektor ekonomi pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Gorontalo juga pernah dilakukan (Ibrahim, 2018), penelitian di Kabupaten Karangayar 2009-2013 dengan menitikbertakan pada perkembangan ekonomi regional berdasarkan sektor potensial (Priangga, 2016) dan penelitian tentang penentuan prioritas pembangunan melalui analisis sektor-sektor potensial di Kabupaten Gianyar yang menyimpulkan bahwa penentuan sektor potensial perlu dilakukan sebagai prioritas pembangunan ekonomi daerah (Riantika & Utama, 2017).

Beberapa pendekatan untuk mengidentifikasi sektor-sektor potensial dapat dilakukan dengan analisis *klassen typology (KT)*, *loqation question (LQ)* dan *shift share (SS)* (Hodgkinson, 2005; Munandar & Wardoyo, 2015; Puspitawati, 2013; Wardhana et al., 2017). Analisis *klassen typology* merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah (Supriyadi, Bahrullah, & Djazuli, 2016).

Selanjutnya, analisis *shift share* merupakan salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembandingan atau referensi (Goschin, 2014). Sedangkan analisis *location quotients* digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis atau leading sektor (Lee & Gordon, 2005; Leeuwen & Földvári, 2016; Mulyono & Munibah, 2016).

Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan salah satu daerah otonomi yang saat ini menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Sumber daya alam yang cukup lengkap, menjadikan Kabupaten Tapanuli Tengah dijadikan sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional dengan konsep *tapanuli growth* yaitu sinergi kabupaten/kota lingkup Kawasan Barat Sumatera Utara dan Provinsi Aceh yaitu Kabupaten Aceh Singkil dan Simeulue untuk menciptakan pola pertumbuhan kawasan yang kompetitif dengan Kawasan Industri Terpadu Labuan Angin (Nugroho, 2008). Namun, masih sedikit data dan pembahasan mengenai evaluasi konsep *tapanuli growth* sampai dengan tahun 2018. Untuk itu penelitian tentang pembangunan ekonomi berbasis sektor PDRB menjadi menarik untuk dilakukan selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2013-2017).

Bertolak dari pemikiran di atas, maka diperlukan adanya suatu penelitian untuk mengetahui potensi ekonomi serta identifikasi sektor-sektor yang potensial dan sektor prioritas di Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian, menganalisis pergeseran sektor perekonomian dan mengidentifikasi sektor unggulan di Kabupaten Tapanuli Tengah untuk penentuan prioritas pembangunan daerah.

## METODE PENELITIAN

### Sumber Data

Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data sekunder berupa data runtut waktu (*time series*) produk domestik regional brutto (PDRB) periode tahun 2013-2017 (BPS, 2018a, 2018b). Data yang digunakan dalam penelitian adalah data PDRB Kabupaten Tapanuli Tengah dan data PDRB Provinsi Sumatera Utara.

### Metode Analisis Data

Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan. Secara umum digunakan beberapa metode analisis data, yaitu:

#### a. Analisis *klassen typology*

Analisis *klassen typology* digunakan untuk melihat gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi. Gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan daerah ini, dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah pada masa mendatang. Selain itu, hal tersebut juga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan daerah (Munandar & Wardoyo, 2015; Supriyadi et al., 2016). Tipologi *klassen* pada dasarnya membagi wilayah berdasarkan dua indikator yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah (Tabel 1).

Tabel 1.  
Tipologi Klassen

<b>Kuadran I</b> Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat si > s dan ski > sk	<b>Kuadran II</b> Sektor maju tapi tertekan si > s dan ski > sk
<b>Kuadran III</b> Sektor potensial atau masih dapat berkembang si > s dan ski < sk	<b>Kuadran IV</b> Sektor tertinggal si < s dan ski < sk

Keterangan:

- Si : rata-rata pertumbuhan di Kabupaten Tapanuli Tengah,
- S : pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara,
- Ski : rata-rata pendapatan per kapita di Kabupaten Tapanuli Tengah
- Sk : pendapatan rata-rata di Provinsi Sumatera Utara

b. *Analisis location quotient (LQ)*

Analisis LQ merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Alat analisis ini juga dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Perhitungan basis tersebut menggunakan variabel PDRB wilayah atas suatu kegiatan dalam struktur wilayah .

Secara matematis formula LQ adalah sebagai berikut (Lee & Gordon, 2005; Leeuwen & Földvári, 2016):

$$LQ_i = \frac{Y_{ij} / Y_j}{Y_i / Y} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- LQ<sub>i</sub> : Indeks Location Quetiont
- Y<sub>ij</sub> : Nilai tambah sektor i di Kabupaten Tapanuli Tengah
- Y<sub>j</sub> : PDRB Tapanuli Tengah
- Y<sub>i</sub> : Nilai tambah sektor i di Provinsi Sumatera Utara
- Y : PDRB Provinsi Sumatera Utara

Persamaan tersebut diatas terdapat 3 (tiga) kategori hasil perhitungan LQ dalam perekonomian daerah yaitu (Hendayana, 2003):

- Jika nilai LQ > 1 artinya sektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis.
- Jika nilai LQ = 1 artinya sektor yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun di wilayah referensi memiliki peningkatan.
- Jika nilai LQ < 1 artinya sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non basis.

c. *Analisis shift share*

Analisis *shift share* digunakan untuk melihat potensi ekonomi suatu wilayah. Metode *shift share* bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kinerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar (baik regional maupun nasional) (Abidin, 2015; Puspitawati, 2013; Ratnasari, 2014). Metode *shift share* memiliki analisis yang lebih tajam bila dibandingkan dengan analisis *location quotient* (LQ) karena memberikan penjelasan secara terperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel.

Pendekatan klasik dalam analisis *shift share* yang paling umum digunakan. Disamping mudah dan sederhana, pendekatan ini cukup memberikan hasil yang cukup valid untuk analisis perkembangan ekonomi suatu wilayah yang kecil. Pendekatan ini menjadikan

pertumbuhan sebagai perubahan suatu variabel di suatu wilayah kota/kabupaten (misalnya: PDRB, nilai tambah, pendapatan atau output) selama kurun waktu tertentu. Sedangkan pengaruh-pengaruh yang terjadi antara lain pertumbuhan nasional, pertumbuhan proporsional dan keunggulan kompetitif. Pengaruh pertumbuhan nasional disebut pengaruh pangsa (*share*), pengaruh pertumbuhan proporsional disebut *proportional shift* dan pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan *differential shift* atau *regional share* (Abidin, 2015; Ratnasari, 2014)

Bentuk umum persamaan dari analisis *shift share* dan komponen-komponennya adalah (Knudsen, 2000):

$$\Delta E_{r,t} = E_{r,t} - E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots(2)$$

Artinya pertambahan lapangan usaha dalam skala regional sektor i adalah jumlah lapangan usaha sektor i pada tahun akhir (t) dikurangkan dengan lapangan usaha sektor i pada tahun awal (t-n). Pertambahan lapangan kerja regional sektor i ini dapat diperinci atas pengaruh dari *national share*, *proportional shift*, dan *differential shift*.

$$\Delta E_{r,t} = (N_i + P_i + D_i) \dots\dots\dots(3)$$

$$N_i = E_{r,t} - (E_{r,t} / E_{r,t-n}) \times E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots(4)$$

$$P_i = \{ (E_{r,t} / E_{r,t-n}) - (E_{r,t} / E_{r,t-n}) \} \times E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots(5)$$

$$D_i = \{ E_{r,t} - (E_{r,t} / E_{r,t-n}) \times E_{r,i,t-n} \} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- Δ : Perubahan, tahun akhir (tahun t) dikurangi dengan tahun awal (tahun t-n)
- N : Provinsi Sumatera Utara
- r : Tapanuli Tengah
- E : Total PDRB (juta rupiah)

- i : Sektor
- t : Tahun
- t-n : Tahun awal
- N<sub>i</sub> : *National share*
- P<sub>i</sub> : *Proportional shift*
- D<sub>i</sub> : *Differential shift*

Pengukuran dari analisis *shift share*:

- a. Jika *N<sub>i</sub>* bernilai positif, maka pertumbuhan sektor i di Kabupaten Tapanuli Tengah lebih cepat dibanding dengan pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Sumatera Utara. Apabila *N<sub>i</sub>* bernilai negatif, menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor i di Kabupaten Tapanuli Tengah lebih lambat dibanding dengan pertumbuhan sektor yang sama di daerah Provinsi Sumatera Utara.
- b. *Proportional shift (P<sub>i</sub>)* merupakan komponen yang dipakai untuk menghasilkan besarnya *shift netto* bila terjadi perubahan pada PDRB yang bersangkutan. Jika *P<sub>i</sub>* bernilai positif di Kabupaten Tapanuli Tengah yang berspesialisasi di sektor secara nasional akan tumbuh lebih cepat dan jika negatif bila daerah berspesialisasi pada sektor akan tumbuh lebih lambat.
- c. *D<sub>i</sub>* menunjukkan *differential shift* yang dipakai untuk mengukur besarnya *shift netto* yang diakibatkan sektor tertentu yang lebih cepat atau lambat pertumbuhannya di daerah yang bersangkutan karena faktor lokasional seperti melimpahnya sumber daya dan mengukur keunggulan kompetitif sektor di daerah tersebut. *D<sub>i</sub>* bernilai positif pada sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan *D<sub>i</sub>* bernilai negatif pada sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Secara sederhana alur pikir penelitian penelitian ditampilkan pada Gambar 1.



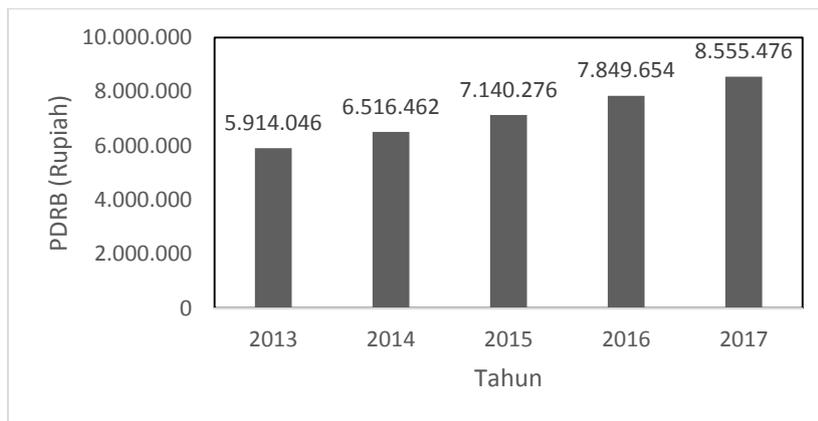
Gambar 1. Model Alur pikir teoritis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tapanuli Tengah

Perkembangan ekonomi Kabupaten Tapanuli Tengah selama kurun

waktu tahun 2013-2017 menunjukkan peningkatan yang semakin membaik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) yang terus menunjukkan trend peningkatan selama kurun waktu tahun 2013-2017. PDRB ADHB Kabupaten Tapanuli Tengah pada tahun 2013 sebesar 5,9 triliun rupiah dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 8,55 triliun rupiah (Gambar 2). Salah satu dampak pertumbuhan ekonomi daerah adalah geliat iklim usaha yang semakin kondusif, kenaikan pendapatan masyarakat dan meningkatnya indeks pembangunan manusia (Khusaini, 2015).



Gambar 2. PDRB Kabupaten Tapanuli Tengah, 2013-2017 (juta rupiah)

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB-atas dasar harga konstan (ADHK) yang dicapai pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai tahun sebelumnya. Penggunaan angka ADHK ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perubahan harga, sehingga perubahan yang diukur merupakan pertumbuhan riil ekonomi.

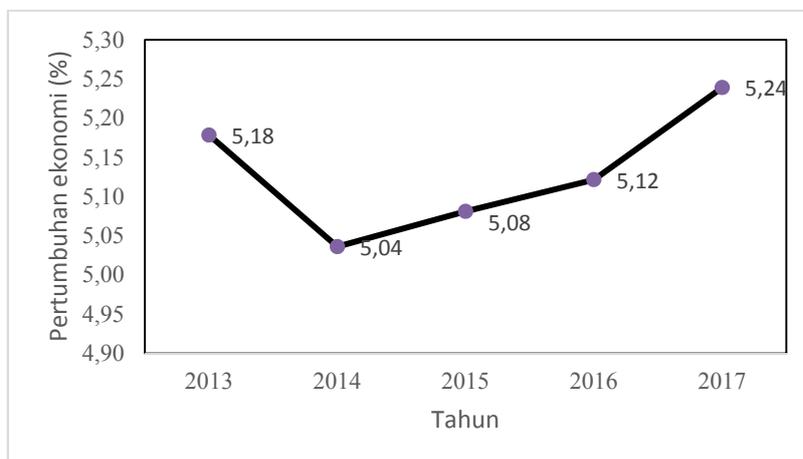
Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tapanuli Tengah selama kurun waktu tahun 2013-2017 secara umum

menunjukkan trend yang positif (Gambar 3). Ekonomi Kabupaten Tapanuli Tengah melambat di tahun 2014 namun di tahun 2015 perekonomian Kabupaten Tapanuli Tengah kembali tumbuh sebesar 5,08 persen dan pada tahun 2017 perekonomian tumbuh sebesar 5,24 persen. Hal ini membuktikan bahwa pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah selama kurun waktu tahun 2013-2017

menunjukkan hasil yang membawa peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Otonomi daerah turut serta dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Basuki & Gayatri, 2009;

Rizani, 2017). Otonomi daerah menuntut tanggung jawab mengatur dan berkomitmen dalam pembangunan daerah sendiri menjadikan pertumbuhan ekonomi meningkat setiap tahunnya.



Gambar 3. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tapanuli Tengah, 2013-2017

### Analisis tipologi klasen

Metode tipologi klasen digunakan untuk mengetahui pengelompokan sektor ekonomi dengan memanfaatkan laju pertumbuhan dan nilai kontribusi (Munandar & Wardoyo, 2015).

Berdasarkan hasil penghitungan tipologi klasen selama kurun waktu tahun 2013-2017 di Kabupaten Tapanuli Tengah, sektor pengadaan air, pengelolaan limbah, sampah dan daur ulang berada pada kuadran I (maju dan tumbuh pesat). Sektor ini memegang peranan penting dalam kontribusinya terhadap PDRB, yang didukung oleh kebijakan pemerintah daerah pada sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Namun, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terjadi tertekan oleh sektor industri dan jasa. Hasil ini sama dengan beberapa penelitian sebelumnya di daerah lain yang memiliki sumber daya alam yang mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah seperti pertanian, kehutanan,

perikanan, dan perikanan seperti Kabupaten Ogan Komering Hilir (Basuki & Gayatri, 2009), Kabupaten Gianyar (Riantika & Utama, 2017).

Sementara sektor industri dan jasa seperti, informasi dan komunikasi, industry pengolahan, real estate, jasa perusahaan dan lainnya, jasa kesehatan dan kegiatan social, listrik dan gas dan perdagangan menempati kuadran IV (sektor tertinggal). Hal ini terjadi karena wilayah kabupaten belum mengarah kepada sektor-sektor industri, jasa dan perdagangan seperti halnya wilayah perkotaan. Penelitian di kota Jambi menunjukkan bahwa sektor ini justru menempati kuadran I, dan sebaliknya sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menempati kuadran IV (Hardiani & Lubis, 2017).

Kuadran III atau yang berpotensi untuk maju ditempat oleh beberapa sektor antara lain pertambangan, perdagangan, pergudangan, penyediaan akomodasi,

makan dan minum, konstruksi, perdagangan, perbengkelan, dan jasa pendidikan. Hal ini menunjukkan geliat pertumbuhan ke arah minipolitan di Kabupaten Tapanuli Tengah mulai terlihat. Hal ini juga serupa dengan beberapa penelitian di wilayah kabupaten yang sedang berkembang menjadi minipolitan seperti beberapa kabupaten di Provinsi D.I Yogyakarta seperti Sleman, Bantul, Kulonprogo dan Gunung Kidul (Nurpita & Nastiti, 2016). Secara lengkap hasil perhitungan tipologi kelas ditampikan pada Tabel 2.

Pola pergeseran tipologi kelas Kabupaten Tapanuli Tengah didominasi

dari kuadran IV ke kuadran III. Hal ini menjadi menarik karena pergeseran kuadrat ditahun 2017 menunjukkan pola ke arah perkembangan industri dan jasa, sedangkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan justru bergeser kearah kuadran II. Pola pergeseran ini sama dengan penelitian yang dilakukan pada 114 kota/kabupaten di Indonesia (Supriyadi et al., 2016). Dalam penelitiannya, sebanyak 34 kabupaten/kota dari 114 kota/kabupaten memiliki karakteristik yang sama dengan Kabupaten Tapanuli Tengah, yaitu mempunyai PDRB-ADHK dan PDRB-ADHB dibawah PDB nasional.

Tabel 2.  
Tipologi kelas di Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2013-2017

No	Lapangan Usaha/Sektor	Tahun					Kriteria
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1	1	2	1	2	Maju
2	Pertambangan dan Penggalian	4	4	4	3	3	Potensial
3	Industri Pengolahan	4	3	4	4	3	tertinggal
4	Pengadaan Listrik dan Gas	3	4	4	3	4	Tertinggal
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2	2	2	1	1	Sangat maju
6	Konstruksi	4	4	4	4	3	potensial
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4	4	3	3	3	Potensial
8	Transportasi dan Pergudangan	3	3	4	3	3	Potensial
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4	4	4	3	3	Potensial
10	Informasi dan Komunikasi	4	4	4	4	4	Tertinggal
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	4	3	4	4	3	Potensial
12	Real Estate	4	4	4	4	4	Tertinggal
13	Jasa Perusahaan	4	4	4	3	4	Tertinggal
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1	1	1	1	1	Sangat maju
15	Jasa Pendidikan	4	4	3	3	3	Potensial
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4	4	4	4	4	Tertinggal
17	Jasa lainnya	4	4	4	4	4	tertinggal

**Analisis location quotient**

Hasil penghitungan *Location Quetion (LQ)* Kabupaten Tapanuli Tengah selama kurun waktu tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan hasil penghitungan LQ terdapat empat sektor yang bernilai lebih dari satu. Keempat sektor tersebut

merupakan sektor basis atau sektor unggulan di Kabupaten Tapanuli Tengah. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan

jaminan sosial wajib. Keempat sektor tersebut mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tapanuli Tengah dan memiliki kekuatan ekonomi yang baik dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Kondisi kawasan dan wilayah yang memiliki sumber daya alam memadai menjadi faktor penentu suatu sektor dapat berkembang dengan baik. Seperti penelitian yang dilakukan di Kabupaten Karanganyar yang menitikberatkan pada kawasan dan lokasi yang berkembang berdasarkan pusat pengembangannya, menyatakan bahwa kawasan dan wilayah yang berdekatan dengan sumber daya akan tumbuh sesuai dengan jenis sumber daya yang dimiliki (Priangga, 2016; Rizani, 2017). Keempat sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan daerahnya dan mempunyai potensi untuk ekspor ke luar kabupaten.

Sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan jasa lainnya bukan merupakan sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Tapanuli Tengah. Sektor-sektor ekonomi ini tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tapanuli Tengah sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan daerahnya.

Namun, ada beberapa sektor tersebut yang mendekati nilai basis, seperti sektor konstruksi, perdagangan besar dan

eceran; reparasi mobil dan motor, transportasi pergudangan, penyediaan akomodasi makan dan minum serta jasa pendidikan. Sektor-sektor ini menjadi menarik, karena mulai terlihat pergeseran struktur ekonomi pertanian menuju struktur ekonomi industri. Perubahan struktur ini terjadi di beberapa daerah di Indonesia antara lain di kawasan Pulau seribu (Mira, 2013), beberapa kota di Jawa Barat (Wardhana et al., 2017) dan kota Jambi (Hardiani & Lubis, 2017).

Pergeseran struktur sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang notabene berbasis sumber daya alam ke arah sektor industri dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain adalah kebijakan tata ruang wilayah oleh pemerintah setempat, meningkatnya jaringan infrastruktur, aliran komoditas, pergerakan penduduk dan sosial, kemajuan teknologi, dan struktur administrasi pemerintahan dan kelembagaan (Gulo, 2012; Wardhana et al., 2017).

Transformasi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri di Kabupaten Tapanuli Tengah terlihat dengan mulai menurunnya pangsa sektor primer (pertanian, kehutanan, dan perikanan), mulai meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), dan mulainya terjadi pergerakan pada sektor tersier (sektor jasa). Pola-pola seperti ini umum terjadi di negara-negara berkembang yang akan memanfaatkan sumber daya alamnya ke arah industrialisasi dan pelayanan jasa seperti di Indonesia, Bangladesh dan Rumania (Goschin, 2014; Hodgkinson, 2005; Islam et al., 2016; Supriyadi et al., 2016).

Tabel 3.

Hasil penghitungan analisis *location quotient* tahun 2013-2017

No	Sektor	Tahun					Rata-rata	Kriteria
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,99	2,09	2,18	2,30	2,40	2,19	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0,21	0,21	0,21	0,21	0,22	0,21	Non Basis
3	Industri Pengolahan	0,60	0,60	0,59	0,58	0,59	0,59	Non Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	3,80	3,56	3,55	3,56	3,82	3,66	Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,09	1,09	1,09	1,10	1,10	1,09	Basis
6	Konstruksi	0,81	0,81	0,81	0,81	0,82	0,81	Non Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,60	0,60	0,62	0,64	0,64	0,62	Non Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	0,50	0,52	0,52	0,52	0,52	0,52	Non Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,63	0,63	0,63	0,63	0,63	0,63	Non Basis
10	Informasi dan Komunikasi	0,29	0,29	0,28	0,28	0,27	0,28	Non Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,32	0,33	0,32	0,32	0,32	0,32	Non Basis
12	Real Estate	0,50	0,49	0,49	0,49	0,48	0,49	Non Basis
13	Jasa Perusahaan	0,34	0,34	0,33	0,34	0,33	0,33	Non Basis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,41	2,41	2,43	2,49	2,50	2,45	Basis
15	Jasa Pendidikan	0,54	0,54	0,54	0,54	0,54	0,54	Non Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,41	0,40	0,39	0,38	0,36	0,39	Non Basis
17	Jasa lainnya	0,19	0,19	0,18	0,18	0,18	0,18	Non Basis

Sumber : Hasil pengolahan data PDRB

### Analisis shift share

Analisis *shift share* menjelaskan pengaruh sektor ekonomi Provinsi Sumatera Utara terhadap sektor ekonomi Kabupaten Tapanuli Tengah. Pengaruh komponen pertumbuhan produksi (Ni) menunjukkan seberapa besar pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Sumatera Utara berpengaruh (positif atau negatif) terhadap pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Tapanuli Tengah (Tabel 4).

Nilai *regional share* terbesar yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tapanuli Tengah adalah perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor diikuti konstruksi dan transportasi dan pergudangan, sedangkan *share* terkecil adalah sektor industri pengolahan yang justru memiliki nilai negatif. Fenomena ini bisa dipahami bahwa Kabupaten Tapanuli Tengah sedang mengembangkan perekonomian dari sektor pertanian menuju sektor

perdagangan, industri, dan jasa konstruksi meskipun sektor industri pengolahan masih kalah bersaing dengan wilayah lainnya. Pola-pola ini terjadi karena beberapa faktor antara lain kebijakan ekonomi provinsi, tren inflasi dan kebijakan perpajakan serta infrastruktur yang menghubungkan sebuah kabupaten/kota dan ibu kota provinsi (Abidin, 2015; Atmaja & Mahalli, 2015; Lee & Gordon, 2005).

Hasil pengolahan komponen *shift share* menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 2013-2017, pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, konstruksi, penyediaan akomodasi dan makan minum, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, real estate, jasa perusahaan, administrasi

pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa lainnya di Kabupaten Tapanuli Tengah lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor ekonomi tersebut di Provinsi Sumatera Utara sehingga penyimpangan yang terjadi menunjukkan arah yang positif. Sektor-sektor yang mempunyai nilai positif mengindikasikan bahwa beberapa daerah lain di Provinsi Sumatera Utara mengalami krisis di sektor tersebut meskipun secara umum tidak dapat dikatakan performanya menurun. Hal ini bisa dijelaskan bahwa terjadinya krisis pada sektor-sektor tertentu di daerah lain karena terjadi penurunan pada lapangan kerja (Goschin, 2014)

Sektor ekonomi lainnya yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, industri pengolahan, jasa keuangan dan

asuransi dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial memiliki komponen pertumbuhan lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan Provinsi Sumatera Utara sehingga dilihat dari penyimpangan yang terjadi menunjukkan arah yang negatif. Sektor-sektor ini terindikasi terjadi krisis dibanding dengan sektor yang lain di daerah lain dalam Provinsi Sumatera Utara. Persaingan sektor antar wilayah dalam provinsi menjadi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan yang menurun pada sektor ini. Kebijakan ekonomi dan sistem infrastruktur dalam pembangunan ekonomi sektor berbasis sumber daya alam seperti pertanian, kehutanan dan perikanan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha sektor tersebut (Atmaja & Mahalli, 2015).

Tabel 4.

Komponen *shift share* sektor ekonomi di Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2013-2017

No	Sektor	$\Delta E_i$	$N_i$	$\Delta E_i - N_i$
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	522.567,91	576.350,19	-53.782,28
2	Pertambangan dan Penggalian	4.088,60	3.189,16	899,45
3	Industri Pengolahan	80.149,69	139.966,65	-59.816,96
4	Pengadaan Listrik dan Gas	7.387,63	5.856,52	1.531,11
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.487,70	1.187,95	299,76
6	Konstruksi	148.743,69	113.202,10	35.541,59
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	163.164,38	121.149,71	42.014,67
8	Transportasi dan Pergudangan	38.906,43	26.141,47	12.764,95
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	21.743,48	15.921,80	5.821,68
10	Informasi dan Komunikasi	9.868,93	8.105,92	1.763,01
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	8.921,93	11.714,65	-2.792,72
12	Real Estate	24.637,96	23.428,35	1.209,61
13	Jasa Perusahaan	3.530,54	3.365,32	165,23
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	96.952,19	90.584,32	6.367,87
15	Jasa Pendidikan	12.556,94	12.509,02	47,91
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.321,15	4.208,58	-887,43
17	Jasa lainnya	1.194,60	1.037,98	156,62

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Untuk mengetahui sektor ekonomi yang menjadi spesialisasi daerah serta pertumbuhannya digunakan komponen *proportional shift* (Pi) dan *differential shift* (Di). Untuk itu analisis selanjutnya yaitu analisis untuk mencari sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang cepat atau lambat dan sektor ekonomi yang memiliki daya saing tinggi atau rendah, sehingga digunakan perhitungan terhadap komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan diferensial.

Komponen proporsional merupakan suatu alat ukur dalam analisis *shift share* yang menunjukkan perubahan

relatif pertumbuhan atau penurunan produktivitas suatu sektor ekonomi dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya akibat pengaruh unsur-unsur eksternal yang bekerja secara regional. Sektor ekonomi yang mempunyai nilai Pi positif berarti sektor ekonomi tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor ekonomi yang lain sebaliknya jika sektor ekonomi tersebut mempunyai Pi negatif artinya pertumbuhan sektor ekonomi tersebut relatif lambat dibandingkan sektor ekonomi lain. Komponen pertumbuhan proporsional ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5.  
Komponen pertumbuhan proporsional (Pi) sektor ekonomi Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2013-2017

No	Sektor	Pi	Kriteria
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-21.836,47	Lambat
2	Pertambangan dan Penggalian	176,45	Cepat
3	Industri Pengolahan	-45.455,70	Lambat
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1.352,56	Cepat
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	267,06	Cepat
6	Konstruksi	24.376,09	Cepat
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8.213,58	Cepat
8	Transportasi dan Pergudangan	5.590,73	Cepat
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.685,33	Cepat
10	Informasi dan Komunikasi	4.405,77	Cepat
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	-3.800,52	Lambat
12	Real Estate	6.448,77	Cepat
13	Jasa Perusahaan	967,73	Cepat
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial wajib	-11.295,93	Lambat
15	Jasa Pendidikan	398,26	Cepat
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.880,60	Cepat
17	Jasa lainnya	398,41	Cepat

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil penghitungan *proportional shift* pada Tabel 5, dari 17 (tujuh belas) sektor ekonomi terdapat tiga belas sektor yang memiliki rata-rata positif. Hal ini menggambarkan bahwa Kabupaten Tapanuli Tengah berspesialisasi pada sektor-sektor tersebut. Sektor tersebut merupakan sektor-sektor transformasi berbasis industri, konstruksi, perdagangan, perumahan, komunikasi, dan

pendidikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi menuju sektor industri dari sektor agraris dapat dijadikan alasan atas pergeseran ini. Beberapa penelitian sebelumnya di kabupaten/kota lain dengan karakteristik yang sama dengan Kabupaten Tapanuli Tengah menunjukkan pola transformasi yang sama (Abidin, 2015; Noisirifan & Fretes, 2017)

Sedangkan 4 (empat) sektor yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan; industri pengolahan; jasa keuangan dan asuransi serta administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib mempunyai nilai yang negatif. Ke empat sektor ini merupakan sektor-sektor yang saling berhubungan. Sektor agraris yang merupakan sektor primer (pertanian, kehutanan dan perikanan) terkait dengan sektor industri/sekunder yaitu industri pengolahan (hasil pertanian, perikanan, dan kehutanan). Sektor-sektor ini juga harus didukung oleh kebijakan pemerintah melalui sektor administrasi pemerintahan dan dukungan permodalan melalui sektor jasa keuangan dan asuransi. Terjadinya korelasi antar sektor yang bersifat negatif ini mengindikasikan bahwa terjadi penurunan pada sektor berbasis sumber daya alam yang membutuhkan proses lanjut melalui pengolahan serta terkait pada kebijakan pemerintah dan permodalan. Pergeseran sektor berbasis sumber daya alam kearah negatif, akan

berpengaruh pada terganggunya ketahanan pangan di wilayah tersebut (Rasyid, 2016).

Pertumbuhan pangsa wilayah (*differential shift*) terjadi karena peningkatan atau penurunan (daya saing) output suatu wilayah yang lebih cepat/lambat dibandingkan wilayah lain atau regional yang ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar input dan output, dukungan kelembagaan, infrastruktur sosial dan ekonomi, dan kebijakan ekonomi nasional (Knudsen, 2000)

*Differential shift* (Di) positif menunjukkan bahwa sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing lebih tinggi dibandingkan sektor ekonomi lainnya di Kabupaten Tapanuli Tengah. Sebaliknya *differential shift* (Di) negatif menunjukkan bahwa sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing lebih rendah dibandingkan sektor ekonomi lainnya di Kabupaten Tapanuli Tengah. Komponen pertumbuhan difrensial ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6.  
Komponen pertumbuhan differential (Di) sektor ekonomi Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2013-2017

No	Sektor	Pi	Kriteria
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-31.945,81	Rendah
2	Pertambangan dan Penggalian	723,00	Tinggi
3	Industri Pengolahan	-14.361,27	Rendah
4	Pengadaan Listrik dan Gas	178,55	Tinggi
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	32,69	Tinggi
6	Konstruksi	11.165,50	Tinggi
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	33.801,08	Tinggi
8	Transportasi dan Pergudangan	7.174,22	Tinggi
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	136,35	Tinggi
10	Informasi dan Komunikasi	-2.642,75	Rendah
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.007,80	Tinggi
12	Real Estate	-5.239,16	Rendah
13	Jasa Perusahaan	-802,50	Rendah
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	17.663,80	Tinggi
15	Jasa Pendidikan	-350,34	Rendah
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-2.768,03	Rendah
17	Jasa lainnya	-241,79	Rendah

Berdasarkan hasil penghitungan *Differential Shift* (Di) pada Tabel 6, diketahui bahwa sektor pertambangan dan penggalan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa keuangan dan asuransi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib mempunyai daya saing yang tinggi dan berpotensi untuk maju dan tumbuh yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tapanuli Tengah. Sektor-sektor ini secara umum adalah sektor-sektor yang terkait dengan industri, sehingga persaingan usaha dalam sektor perindustrian terjadi di Kabupaten Tapanuli Tengah. Pola persaingan pada sektor industri terjadi pada beberapa daerah yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang akibat meningkatnya kemajuan teknologi, kebijakan ekonomi pemerintah serta, dan penyerapan tenaga kerja yang banyak pada sektor industri (Suryahadi, Hadiwidjaja, & Sumarto, 2012).

Sektor-sektor lainnya memiliki daya saing yang rendah antara lain adalah sektor agraris (pertanian, kehutanan, dan perikanan), industri pengolahan, informasi dan komunikasi, real estate, dan sektor jasa (perusahaan, pendidikan, kesehatan dan jasa lainnya). Pola persaingan yang rendah pada sektor agraris dan industri pengolahan dipengaruhi oleh luas lahan dan juga akses infrastruktur (Atmaja & Mahalli, 2015) dan pergeseran aktivitas sektor pertanian ke non pertanian (Rasyid, 2016). Sementara sektor jasa seperti pendidikan dan kesehatan perlu didukung

oleh kebijakan pemerintah dalam menyediakan sarana fisik dan infrastruktur. Pertumbuhan sektor-sektor ini harus terus didorong agar dapat memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Tapanuli Tengah.

## SIMPULAN

Perkembangan ekonomi Kabupaten Tapanuli Tengah selama kurun waktu tahun 2013-2017 menunjukkan peningkatan signifikan karena ditunjang oleh sektor-sektor ekonomi yang potensial seperti sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebagai penyumbang terbesar dalam perekonomian Kabupaten Tapanuli Tengah.

Berdasarkan hasil tipologi kelas, sektor ekonomi pertumbuhannya yaitu sektor sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Hasil analisis tipologi kelas menunjukkan bahwa Kabupaten Tapanuli Tengah tergolong sebagai daerah yang berpotensi berkembang menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

Hasil penghitungan analisis *Location Quotient* (LQ), sektor-sektor yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor ekonomi yang menjadi prioritas untuk dikembangkan

guna peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* beberapa sektor ekonomi memiliki keunggulan kompetitif yaitu sektor pertambangan dan penggalian, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa

keuangan dan asuransi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib mempunyai daya saing yang tinggi dan berpotensi untuk maju dan tumbuh.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara atas penyediaan data PDRB Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Tapanuli Tengah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). Aplikasi Analisis Shift Share pada Transformasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara. *Informatika pertanian*, 24(2), 165-178.
- Atmaja, H. K., & Mahalli, K. (2015). Pengaruh peningkatan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Sibolga. *Jurnal ekonomi dan keuangan*, 3(4), 350-265.
- Basuki, A. T., & Gayatri, U. (2009). Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan daerah : Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal ekonomi & studi pembangunan*, 10(1), 34-50.
- BPS. (2018a). *Produk domestik regional bruto Kabupaten Tapanuli Tengah menurut lapangan usaha*. Medan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Tengah.
- BPS. (2018b). *Produk domestik regional bruto Provinsi Sumatera Utara menurut lapangan usaha 2013-2017*. Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- Goschin, Z. (2014). Regional Growth in Romania after its Accession to EU: A Shift-share Analysis Approach. *Procedia economics and finance*, 15(2004), 169-175.
- Gulo, Y. (2012). Identifikasi pusat-pusat oertumbuhan dan wilayah pendukungnya dalam pengembangan wilayah Kabupaten Nias. *Widyariset*, 18(1), 37-48.
- Hardiani, H., & Lubis, T. A. (2017). Analysis of leading sector of Jambi City. *Jurnal perspektif pembiayaan dan pembangunan daerah*, 5(1), 1-12.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal informatika pertanian*, 12(2), 1-21.
- Hodgkinson, A. (2005). Location quotients and shift-share analysis: a low cost approach to regional development planning. In *Proceedings of the 29th annual economic and regional development conference* (pp. 299-312).
- Ibrahim, I. (2018). Analisis potensi sektor ekonomi dalam upaya peningkatan pertumbuhan

- ekonomi (studi empiris pada kabupaten dan kota di Provinsi Gorontalo tahun 2012-2016). *Gorontalo development review*, 1(1), 44-58.
- Islam, F. Bin, Mubassirah, F. A., Siddiq, F., Hossain, D., Sharmin, N., & Haque, A. (2016). Economic growth analysis of six divisions of Bangladesh using location quotient and shift-share method. *Journal of bangladesh institute of planners*, 12(2), 144-154.
- Khusaini, M. (2015). A Shift-share analysis on regional competitiveness: A case of Banyuwangi District, East Java, Indonesia. *Procedia-social and behavioral sciences*, 211, 738-744.
- Knudsen, D. C. (2000). Shift-share analysis: Further examination of models for the description of economic change. *Socio-economic planning sciences*, 34(3), 177-198.
- Lee, Y., & Gordon, R. H. (2005). Tax structure and economic growth. *Journal of public economics*, 89(5-6), 1027-1043.
- Leeuwen, B. Van, & Földvári, P. (2016). The development of inequality and poverty in Indonesia, 1932–2008. *Bulletin of Indonesian economic studies*, 52(3), 379-402.
- Mira, M. (2013). Keunggulan sub sektor perikanan dan pariwisata bahari dalam struktur perekonomian wilayah pulau-pulau kecil. *J.Sosek KP*, 8(2), 145-156.
- Mulyono, J., & Munibah, K. (2016). Pendekatan location quotient dan shift share analysis dalam penentuan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bantul. *Jurnal informatika pertanian*, 25(2), 221-230.
- Munandar, T. A., & Wardoyo, R. (2015). Fuzzy-klassen model for development disparities analysis based on gross regional domestic product sector of a region. *International journal of computer applications*, 123(7), 17-22.
- Noisirifan, P., & Fretes, D. (2017). Analisis sektor unggulan (Lq), struktur ekonomi (Shift Share), dan proyeksi produk domestik regional bruto Provinsi Papua 2018. *Develop*, 1(2), 25-38.
- Nugroho, I. (2008). Agropolitan : kerangka berpikir baru. *Journal of Indonesian applied economics*, 2(2), 174-186.
- Nurpita, A., & Nastiti, A. A. (2016). The analysis of development disparities inter districts / city in special region of Yogyakarta (DIY) Province 2003-2013. *Jurnal Kebijakan Dan Adminitrasi Publik*, 20(1), 23-37.
- Priangga, A. (2016). Analisis potensi pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karanganyar 2009-2013. *Economics development analysis journal*, 5(3), 287-296.
- Puspitawati, L. T. (2013). Analisis perbandingan faktor-faktor penyebab ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota di kawasan kedungsapur. *Economic development analysis journal*, 2(2), 1-16.
- Rasyid, A. (2016). Analisis potensi sektor potensi pertanian di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014. *Jurnal ekonomi pembangunan*, 14(02), 100-111.
- Ratnasari, E. D. (2014). Sectors analysis and determination of GDP forming leading sector in district Kebumen. *Jurnal fokus bisnis*, 13(01), 1-29.
- Riantika, I. B. A., & Utama, M. S. (2017). Penentuan prioritas pembangunan melalui

analisis sektor-sektor potensila di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP UNUD*, 6(7), 1185-1211.

- Rizani, A. (2017). Analisis potensi ekonomi disektor dan subsektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Jember. *Jurnal ekonomi pembangunan*, 15(2), 137-156.
- Supriyadi, B., Bahrullah, A., & Djazuli, A. (2016). Analysis of social economics district proliferation in Indonesia. In *The IAFOR international conference on the social science-Dubai 2016* (pp. 1-9).
- Suryahadi, A., Hadiwidjaja, G., & Sumarto, S. (2012). Economic growth and poverty reduction in Indonesia before and after the Asian financial crisis. *Bulletin of Indonesian economic studies*, 48(2), 209-227.
- Wardhana, D., Ihle, R., & Heijman, W. (2017). Agro-clusters and rural poverty: A spatial perspective for West Java. *Bulletin of Indonesian economic studies*, 53(2), 161-186.